

MASYHUDDIN H. MASYHUDA

tatap aku
dan pejamkan matamu
apakah tampak olehmu
dia yang datang
kemudian buka pelan
akan sayu
redup
nyalang
dan tenang
kemudian pejamkan
disitu ada yang datang
disitu ada yang pulang
disitu ada pertemuan

Dari KUALA Hingga SAMUDRA

Kumpulan Puisi

KAAN
SULTENG
1

Masyhuddin H. Masyhuda

Kumpulan Puisi

DARI KUALA HINGGA SAMUDRA

Penerbit
De Lamacca

Kumpulan Puisi

© Masyhuddin H. Masyhuda

...syhuda, S.H., M.Si.

...ksan Masynuda, S.Sos.

(A... ...SSL/03)
...g Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 0411-2410294 - 0811468957 - 08114124721
Email : gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Und... ...izin tertulis dari penulis dan Penerbit.

ISBN No. 978-602-263-003-6

PENGANTAR PENERBIT

De Lamacca, sebagai lembaga penerbitan anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku kearifan lokal yang ditulis oleh penulis di nusantara, khusunya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan **Kumpulan Puisi Dari Kuala Hingga Samudra,** karya penyair **Indonesia di Sulawesi Tengah Masyhuddin H. Masyhuda.** Dengan terbitnya buku Kumpulan puisi ini, tak dapat dipungkiri, bahwa telah memperkaya khasanah kesusastraan di Indonesia khususnya di provinsi Sulawesi Tengah.

Untuk itu pada kesempatan ini, penerbit de lamacca mengucapkan terimakasih kepada Muhammad Askari Masyhuda, S.H., M.Si. yang telah mempercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terus terbina hingga di masa-masa datang.

Kumpulan Puisi Dari Kuala Hingga Samudra ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Goenawan Monoharto
Direktur Penerbit De Lamacca

KATA SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGAH

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasilkan suatu karya sastra, baik berupa puisi, cerpen maupun novel. Puisi, misalnya, dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan puisi Indonesia dapat memberi gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya puisi masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di daerah ini,

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah membuat langkah-langkah strategis yang berkaitan dengan kesastraan di daerah itu, seperti mewujudkan peningkatan mutu penelitian kesastraan, menyebarluaskan informasi kesastraan, dan memberikan pelayanan kesastraan kepada masyarakat. Langkah-langkah itu dibuat untuk mewujudkan visi Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah sebagai pusat informasi dan layanan yang unggul dalam bidang kesastraan di daerah. Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian sastra, baik sastra Indonesia mupun sastra daerah, (2) penyusunan, rencananya penyusunan kamus dan ensiklopedi sastra daerah, (3) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain radio, surat kabar, majalah, (4) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui kegiatan bengkel sastra, penataran kesastraan, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Penulis-karya-pembaca merupakan mata-rantai dalam menggerakkan perkembangan dunia sastra. Penulis merupakan titik awal dalam keberadaan karya. Karya inilah yang akan diterima oleh pembaca atau penikmat sastra.

Sehubungan dengan itu, penerbitan buku kumpulan puisi karya Masyhuddin Masyhuda Dari Kuala Hingga Samudera yang dilakukan, pantas mendapat apresiasi yang positif dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya meyampaikan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berinisiatif dan berpartisipasi dalam penerbitan ini.

Harapannya adalah semoga penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi kesastraan Indonesia yang ada di daerah Sulawesi Tengah dan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia,

terutama bagi mereka yang memiliki minat terhadap sastra Indonesia.

Palu, 2012

Dra. Zainab, M.Hum.

KATA SAMBUTAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS TADULAKO

Penyair punya aksiomanya sendiri yang hendak dibuktikan dalam karyanya. Aksioma itu tak selalu eksplisit, tetapi dapat kita kenali dari karya yang diturunkannya, juga tak selalu disadari. Jika dalam matematika dan ilmu pengetahuan, bantuan ekslusif logika dimanfaatkan untuk merumuskan teorema dan membangun sistem pemikiran, maka dalam sastra, naratif menjadi modus berpikir untuk membangun baris-baris kata dan alur cerita. Sebagai modus berpikir, naratif menata tanda-tanda demarkasi yang jadi indikasi masuknya kita ke 'dunia buatan' sang sastrawan. Aspek naratif ini dimanfaatkan penyair untuk menegaskan perbedaan antara sastra dan ilmu pengetahuan. Memanfaatkan naratif, dengan aksiomanya masing-masing setiap penyair menyusun bangunan kata-kata yang menampilkan dunia tersendiri, menghadirkan citra-citra imajiner yang baru, lain dari yang lain. Pembaca larut di sana, menghayati diri berada dalam dunia rekaan sang penyair. Dunia rekaan itu terwujud menjadi situasi baru da memperbaharui dunia dengan perwujudan kongkret melalui citra-citra imajiner.

Puisi bukan representasi, melainkan presentasi, yakni sesuatu yang menampilkan dirinya sendiri. Sastra tidak merujuk kepada yang obyektif dan tidak berurusan dengan obyek-obyek. Tak ada obyek yang hendak dirujuk dalam karya sastra. Jika pun nama-nama obyek disebut, itu hanya bagian dari rangkaian keseluruhan, dan watak sastra tidak dibangun dari nama-nama itu, melainkan dari keseluruhan jalinan naratifnya. Dengan

demikian, kebaruan dalam sastra, khususnya puisi, berperan penting.

Sebagai presentasi, karya sastra mestilah mengandung kebaruan sebab jika tidak ia tidak unik. Jika puisi sekadar memaparkan hal-hal yang sudah diketahui maka itu jadi representasi, transmisi pengetahuan. Kata-kata yang dihimpun oleh sebuah puisi bukanlah kata-kata seperti dalam pengertian bahasa, yaitu sebagai representasi dari obyek, melainkan sebagai tawaran presentasi baru, yaitu jalinan yang hendak menunjukkan dirinya sendiri. Demikian pula kata-kata dalam puisi tidak dapat sekadar dimaknai seperti dalam keseharian, tetapi sebagai ungkapan baru yang tak dapat dibandingkan secara memadai dengan kata-kata dalam keseharian.

Selain menampilkan kebaruan, puisi itu juga merupakan pencerminan kehidupan suatu masyarakat, bahkan lebih jauh lagi bahwa dalam puisi itu tercermin ciri identitas suatu bangsa. Melalui puisi, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sebagai contoh dapar ditelusuri dari karya puisi Masyhuddin Masyhuda, puisi karyanya merupakan cermin kehidupan dirinya, masyarakatnya, dan peradabannya, serta identitas daerahnya.

Dalam karya-karyanya itu dipresentasikan kehidupan masyarakat daerah Sulawesi Tengah dengan berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan terhadap fenomena seperti itulah, Masyhuddin Masyhuda berusaha memadukan dengan estetika yang kemudian terlahir

suatu karya puisi.

Bagi saya, Masyhuddin Masyhuda adalah sosok penyair yang bersahaja. Ia adalah seorang guru dan sekaligus sebagai teman diskusi dalam bidang sastra, khusunya puisi.

Kepada beliaulah, saya dan teman-teman sastrawan lainnya banyak menimba ilmu dan pengalaman. Masyhuddin Masyhuda memang cukup disegani dalam kancah kesastraan di Sulawesi Tengah. Gerak langkahnya dalam berkarya sastra menjadi teladan bagi sastrawan muda lainnya. Tidak berlebihan apabila saya menganggap Masyhuddin Masyhuda sebagai pelopor dalam penulisan sastra Indonesia, terutama puisi, di daerah Sulawesi Tengah, karena karya-karyanya mulai dekade 1950-an sampai dengan dekade 1990-an menunjukkan kekhasan tersendiri, baik segi bentuk maupun kandungannya. Karya puisinya telah banyak diterbitkan, seperti *Muara dan Petang* (1979), *Rembang di Tanjung* (1994), *Senja di Teluk Malam di Selat* (1994), dan *Larut Malam di Laut Dini di Samudera* (1995).

Penerbitan buku kumpulan puisi karya Masyhuddin Masyhuda *Dari Kuala Hingga Samudera* yang merupakan kilasan perjalanan hidup, mulai dari kisah kehidupan percintaan di masa mudanya sampai aktivitasnya sebagai tokoh budaya di daerah ini. Semua itu tergambar jelas dalam buku ini. Untuk itu, upaya yang dilakukan oleh Muhammad Askari, S.H., M.Si. bersama timnya untuk menerbitkan karya puisi tokoh pembaharu dalam bidang puisi ini pantas mendapat apresiasi yang positif dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya meyampaikan terima kasih dan memberikan penghargaan kepadanya beserta timnya atas segala jerih payahnya. Semoga Allah Swt memberkahi mereka semua. Terakhir, harapan saya

adalah semoga penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi kesastraan Indonesia yang ada di daerah Sulawesi Tengah dan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang memiliki minat terhadap sastra Indonesia.

Palu, 2012

Dr. H. Gazali Lembah

KATA PENGANTAR

Sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Sastra yang berdasarkan realitas yang ada, umumnya berisikan tentang pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai sentuhan gaya dan imajinasi. Sementara itu, sastra yang berdasarkan gagasan atau cita-cita hidup umumnya berisikan ajaran moral, budi pakerti, nasehat, simbol-simbol filsafat, budaya dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dialami manusia. Keberagaman dalam kehidupan manusia berimbas pada keberagaman dalam sastra karena sastra merupakan bagian yang integral dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat

Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dalam perkembangannya, sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar alam nyata. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa. Artinya, sastra selain menyajikan nilai- nilai keindahan serta paparan peristiwa, juga mampu mengajak pembaca untuk berkontemplasi menemukan nilai-nilai dan menghayati kekompleksitasan kehidupan secara mendalam.

Dengan demikian, sastra merupakan khasanah intelektual dengan caranya sendiri merekam dan menyuarakan nilai- nilai

yang hidup dalam masyarakat.

Karya sastra berbeda dengan teori-teori, tidak hanya berbicara kepada intelek pembacanya melainkan secara keseluruhan kepribadiannya. Dalam hal ini, karya sastra dapat dikatakan sebagai bagian integral yang penting dari proses sosial dan kebudayaan.

Perpaduan bahasa dan seni imajinatif serta lahan budaya itu tidak dapat dipungkiri bahwa sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan lahan budaya, sastra menyampaikan visi dan misinya sehingga dapat ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, siapa pula yang menganalisis, dan siapa pun yang mengkajinya dengan latar belakang sosial budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Tidaklah mengherankan apabila seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dihantam penelaah lain dari sudut tone, referen, alusio, dan ironi. Meskipun berlawanan dalam sudut pandang, sebenarnya mereka bekerja sama sehingga memunculkan harmoni yang indah.

Kehadiran buku "Dari Kuala Hingga Samudera" adalah Kumpulan Puisi karya Masyhuddin Masyhuda diharapkan dapat menyemarakan suasana kehidupan bersastra di daerah Sulawesi Tengah. Puisi-puisi yang terdapat dalam buku itu merupakan refleksi perjalanan hidup yang panjang dalam sekian dekade dan merepresentasikan sisi-sisi kehidupan Masyhddin Masyhuda, mulai dari kehidupan masa muda yang penuh dengan liku-liku cinta sampai pada kehidupan relegius dan humanistik.

Visi dan misi yang humanistik yang terdapat dalam puisinya mencerminkan tekad dan kebulatan hati Masyhuddin Masyhuda untuk selalu berjuang membangun daerah Sulawesi Tengah yang sangat dicintainya melalui semangat yang dikobarkan dalam metafora-metafora indah dalam karyanya.

Apabila dicermati bahwa pertumbuhan sastra Indonesia di Sulawesi Tengah memang sangatlah muda bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Kegiatan penulisan dan pempublikasian sastra Indonesia di daerah-daerah yang lebih maju kehidupan sastranya, seperti Jawa, Sumatera, dan Bali dimulai sejak awal abad ke-20, tetapi di Sulawesi Tengah baru dimulai pada pertengahan abad ke-20, yaitu setelah kemerdekaan R.I. tahun 1945. Mulai saat itu sastrawan daerah Sulawesi Tengah baru memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreativitas berkarya sastra dimulai pada pertengahan abad ke-20.

Terbukanya dunia pendidikan di daerah Sulawesi Tengah merupakan salah satu faktor yang mendukung kehidupan sastra Indonesia di daerah itu. Banyak putra daerah Sulawesi Tengah mengenyam pendidikan di kota-kota yang kehidupan sastranya lebih maju, seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar. Mereka belajar dan mengasah kemampuannya dalam bidang sastra di kota itu. Karya-karya mereka, terutama dalam bentuk puisi, menghiasi rubrik-rubrik sastra pada surat kabar yang terbit di tiga kota itu. Puisi-puisi karya Masyhuddin Masyhuda pada tahun 1954 – 1964 banyak menghiasi kolom sastra pada surat kabar *Harian Gema* dan *Pedoman Rakyat* (Makassar). Puisi-puisi yang telah dipublikasikan di Makassar pada kurun waktu itu kemudian diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah pada tahun 1975 dengan judul *Kuala dan Jajaka*.

Karya-karya esei Alimin Lasasi dimuat dalam surat kabar *Memorandum* (Surabaya) dan *Sinar Harapan* (Jakarta). Puisi-puisi karya Daeng Mangesa Datupalinge pernah dimuat dalam surat kabar *Pemuda (*Surabaya). Karya puisi Mohammad Idris Siara pernah dimuat dalam surat kabar *Pos Minggu* (Makassar) dan *Pancasila* (Jakarta). Karya-karya Alimin Lasasi, Daeng Mangesa Datupalinge, dan Mohammad Idris Siara yang terbit di berbagai media surat kabar itu diterbitkan oleh Dewan Kesenian Sulawesi Tengah pada tahun 1997 dengan judul *Lelerai: Puisi-Puisi Lembah Palu.*

Sepulangnya dari Makassar, yakni pada dekade 1960-an sampai dengan dekade 1970-an, karya-karya puisi Masyhuddin Masyhuda banyak menghiasi kolom-kolom sastra pada media masa yang terbit di Kota Palu. Surat kabar yang pernah menerbitkan karya-karyanya adalah *Derap Masa*, *Duta Masyarakat*, *Suara Umat*, *Al-Khairat*, *Berita Yuda*, *Suluh Marhaen*, *Mercusuar*, *Nusa Putra* dan *Indonesia Jaya.*

Puisi-puisinya yang pernah dipublikasikan oleh media-media tersebut diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah pada tahun 1979 dengan judul *Muara dan Petang.* Yayasan itu juga menerbitkan karya-karya Masyuddin Masyhuda yang ditulis dalam dekade 1980-an dengan judul *Rembang di Tanjung* pada tahun 1994.

Pada dekade 1990-an, penulis-penulis muda mulai menyemarakkan kehidupan sastra di Sulawesi Tengah. Karya-karya penulis muda, baik yang berupa puisi, fiksi, maupun drama, mulai mengisi rubrik-rubrik sastra pada surat yang terbit di daerah itu. Penulis-penulis muda itu antara lain, Agustam T. Syam, Nelson Pana, Gazali Lembah, Gumay Lembah, Mohammad Rafiq, dan beberapa nama lainnya.

Kehadiran penulis-penulis muda dalam kancah kesastraan Indonesia di Sulawesi Tengah tidak mematahkan semangatnya berkarya. Justru, pada dekade ini ia semakin produktif menulis puisi. Bekerja sama dengan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah, ia menerbitkan buku yang berjudul *Senja di Teluk Malam di Selat* pada tahun 1994 dan buku yang berjudul *Larut Malam di Laut Dini di Samudera* pada tahun 1995. Menjelang akhir hayatnya pun Masyhuddin Masyhuda tetap berkarya.

Kiprahnya dalam dunia kesastraan di Sulawesi Tengah, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Masyhuddin Masyhuda dianggap sebagai pelopor dalam penulisan sastra Indonesia, terutama puisi, di daerah Sulawesi Tengah. Tokoh sastra yang dilahirkan di Kampung Baru, kota Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 1 Juli 1935 memang bakat menulisnya mulai tampak sejak ia menginjak masa remaja. Pergaulannya dengan sastrawan-sastrawan ternama di kota Makassar, tempat ia mengenyam pendidikan dari tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai Perguruan Tinggi, memberi pengaruh yang cukup besar dalam berkarya.

Tentu saja niat menerbitkan buku ini sebagai upaya memperkenalkan pada khalayak atau mengingatkan kembali bagi siapa saja yang sudah pernah membaca karya-karya Masyhuddin Masyhuda untuk selalu meneruskan cita-citanya dalam membangun aspek sosial, budaya, dan relegi daerah ini. Buku ini juga kami persembahkan kepada peminat sastra, baik di kalangan mahasiswa, terpelajar, guru, dosen, seniman, sastrawan, budayawan, peneliti, sosiolog, politikus, antropolog, dan siapa pun yang berminat akan bacaan sastra.

Akhir kata, buku ini tidak akan berarti tanpa sambutan pembaca. Kehausan pembaca akan bacaan yang bermutu penuh

dengan kegairahan hidup dan siraman keindahan tidak ada salahnya mencoba membaca buku ini. Selamat Membaca dan berapresiasi. Salam kami.

Palu, 2012

Muhammad Askari Masyhuda, S.H., M.Si.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	i
Kata Sambutan	ii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xv
BAGIAN I KUALA DAN JEJAKA	1
Potong Darah	3
Berat Cahaya	4
Aku dan Tubuh	5
Gurunda	6
Perhitungan	7
Domba	8
Semadi	9
Ballada Nura dan Dina	10
Kelana	12
Pengimpi	13
Suara Sejajar	14
Ina	15
Jalan Lurus	16
Paruh Malam	17
Kali	18
Api	19
Bintang	20
Tanya	21
Penerimaan	22
Akan Terang	23

Nurku 24
Masak 25
Senja 26
Cinta 27
Nyanyi Jaka 28
Sepotong Pemberian 29
Darah 30
Suratnya 31
Sunyi 32
Kisah 33
Lagu 34

BAGIAN II MUARA DAN PETANG 35
Idakeb 37
Cita 38
Kepada Penguasa 39
Bukit Sasbupa 40
Kaili Pamona 41
Megalit 42
Potret Lembahku 43
Rumahku 44
Perjalanan 45
Di Cisarua 46
Pahatan 48

BAGIAN III SENJA DI TELUK, MALAM DI SELAT 49
Pertemuan 51
Gairah 52
Malam 53
Gelisah 54
Senja di Teluk 55

Gubuk Kenangan 56
Kepada Sdr. A.M. 57
MALAM DI SELAT
Kenangan 58
Seruan 59
Cukilan 1992 60
Depan Cermin 61
Keagungan 62
Kesetiaan 63
Kasih 64
Malam di Selat 65

BAGIAN IV REMBANG DI TANJUNG 67
Arti Sebuah Nama 69
Rembang di Tanjung 70
Kembara 71
Perjalanan 72
Lewat Jembatan 73
Retrospeksi 74

BAGIAN V DINI HARI DI SAMUDERA
(Catatan Pengembaraan) 75
Bagian 1: Kembara dikulit bumi berair, bertanah, dan Berawan 77
Bagian 2: Kembara dikulit bumi bertanah 79
Bagian 3: Kembara dikulit bumi berawan 81
Bagian 4: Kembara keluar angkasa 82

RIWAYAT HIDUP 85

Bagian I
KUALA DAN JEJAKA

Potong Darah

darah di jantung ingin dipotong
bening
kelabu
genang
keping-keping darah
bayang berhamburan
gigi memutih menguning
tertegun
geraham tebal
kental
keping-keping terbakar
tiada berpuing
darah dan jantung
enggan di bagi
dan ini nafas di dada
boleh lari

Makassar 1955

Berat Cahaya

berat hitam merangkum cahaya
direnggut diretaki orang buta

berkedip dalam hujan lebat
terbenam pundak seberat bumi
hancur bening
dibatas senja
kardip tambah nyala
orang buta rindu rupa
giris
doyan cinta

Makassar 1955

Aku dan Tubuh

larut tubuh kering
diwajah bulan
dingin malam mendinginkan rabu
dan sunyi dipecah oleh gatalnya rabu dingin
lagu penutup RRI bocor didinding
mengilusi perpisahan kami
aku tualang corong ditangan
kabarkan tubuh yang lena ditinggalkan
tentang malam dan kedamaian
tentang laut dan kuala
tentang gadis pantai selatan

sepulangku tenang
tubuh terlena diam
sesudah menaskah rindu lalu kami tidur.

Makassar, 1955

Gurunda

pencerminan nanda sepagi ini
tiris derita deru tertelan
membenam rasa dalam rasa
balik tergenang bening bintang
pada hati
bulan tersembul separuh
pada mata
hanya dimata
ada kata tentang kepul-kepul
abu kapur papan hitam
menari dan bicara
rabu rusak
ada kata tentang pepat
sampai tipis umur butiran kelapa ini
gurunda maut digubuk
nanda rindu
rindu nanda dalam dada
ditubuh gurunda
kulihat rabu segar-segar.

Makassar, 1955

Perhitungan

di bawah pohon
di atasnya bulan
disekitar tiada pejalan
senyap
seorang diri menghitung kuasa
satu dan satu lagi
o banyak sekali
bulan jalan awan berarak
angin menyapu dada
o bukan itu saja
kesunyian
kehidupan
kedamaian
keindahan
lawan damai dan indah
karena ingkar
o bukan itu saja
semua yang terucap dan tak
semua perhitungan kekuasaannya.

Palu, 1956

Domba

Kenangan bagi h.i dan ham

Kenangan bagi h.i dan ham
ham
aku pernah melihat
linangan air matamu
lalu serahkan diri
berjuang disisi bunda
ham
dibelakang rumahku
ada domba
kujaga untuk sesuap nasi
dan ham didekat kami
hanya waktu itu
domba lari
lalu kita dibikin ganti
tapi
kini kita cukup
bermegah hati

Palu, 1957

Semadi

kepala terkulai lalu mata menantang tanah
mengacahlah tubuh terkapar berdarah
mendarahi suatu jalan berlumut lembab

saat-saat pengadangan
dan nafas-nafas pamit dari badan
bukanlah tenggeran jaya atas dahi memanas darah
serah nilai yang lengketi cita pada tanah
tanahmu bunda yang tercinta
tanahmu bunda yang menggenggam
digenggam mesra buat kedatangan
dikedatangan mengabu datangnya candra dari hati
yang dipantulnya

bukankah jalan sudah berdebu
seperti remahan hati kerontang
dari kaparan tubuh dilupa
dari hadangan curang membentang
dalam jaga
mari kita balik kejalan
berlumut lembab

Palu, 1957

Ballada Nura dan Dina

dipangkal malam
mengapung bulan bulat
terangi beranda bernura
mengandung bulat penuh
merenung jauh

kemarin dinanya pergi
malam itu tak lagi kembali

ditatapnya wajah bulan bulat
sebulat hati dan perutnya duka
dimatanya memantul percik sirna bebulan

bercitra kesedihan berbias kenangan
pada kebinatangan manusia
pada sembilan bulan lewat

perutnya tambah bulat
digenang dihati bayi selamat dan
mencari ayah
sedang dirinya masih terlalu sayang
tersayang karena manisnya cinta
untuk dirinya seorang
apalagi bayi menganak bermasa manja
ditimang oleh karena ayah
ditimang oleh karena dina
sudah pergi dina
sedang hati teramat sayang

ersayang karena manisnya cinta
iat dirinya seorang

ya bulan ditusuk matanya tajam
teramat tajam seakan teraut kekuasaan
alu berdoalah ia
irena semalam ada isteri yang pulang
n pulang untuk selamanya
ira masuk kamar
atas ranjang ia menangis panjang
ira dukana
ira dukana
erganti silih merasuk dirinya
esoknya ia terkapar di atas lantai
keluarga dan dukun dan dokter
pada bingung
dan terucaplah bahwa bayi terlalu segan
melihat dunia
dan dengan bisik terakhir tentang
selamatlah anakku selamat
emoga diubunmu bulan tenggelam
alamnya dikala bulan sembunyi dibalik gunung
alamnya perutnya dibelah mengherankan dukun

Palu, 1957

Kelana

Buat M.I. Alham

datang kelana di kota
api terbawa
di tungku pentas srimutiara
menjilat jiwa peka
akan bela tanah dicinta
dan nyalanya
membakar darahku muda

tubuh adalah lilin terbakar
terpencar terangnya kedalam dada
dan kuserahkan jiwa dan raga
buat harimau Indonesia
regu perkasa di Sulawesi Tengah

Palu, 1957

Pengimpi

buat f. Kamil

ini pengimpi datang
tapi sebenarnya
pengenang yang tiada berkeputusan

Palu, 1957

Suara Sejajar

senja-senja penoki jendela datang
berbisik menanti didaerah ceplikan
lalu pulang
ceplikan bermusim kembang
walau ditanah kerontang
pelan berangkat dijemput vinka
dan penoki setia
tapak berjejak dipematang usang
pelan terdengar petak bicara
tentang keberlaluan
musim-musim jajah
pada menguning sangat kukenang
musim-musim bebas
ceplikan vinka yang mengembang
jingga merah putih biru yang kau kenang
asal jangan panggil kembali
sebab darah sudah banyak hilang
pemberangkat diam-diam
dadanya kembang minta dipundaki cinta

Palu, 1958

Ina

melangkah ina dalam bingkai
dadanya lembut
usah segan meraut
didalamnya lapang
seluas teluknya tak
selingkung lembahnyapun tak
ia pengharap pada arti
pemulia pada Allah
pengawan pada siapa
penyata kejujuran

Palu, 1958

Jalan Lurus

jalan-jalan lurus dijalani bermusuh
dilalui saja usah takut pada neraka
sebab neraka tiada wujud buat dibicara
tapi bukankah dunia sudah memperlihatkan

jalan-jalan lurus dijalani bermusuh
sudah terlalu menampakkan buruk
karena kenikmatan duniawi
lalu lupa neraka abadi

Palu, 1959

Paruh Malam

bulan mancar

di kuala perahu-perahu tambah merapat

seputar sudah lengang
sedang kerdip lampu
makin jelas nyalang

ya dada yang lengang
usah rindu pada yang pulang
sebab yang datang
bukan pengulangkan kesepian

kuala airnya ke muara
muara ambang pantai didera ombak setiap hari

hati tambah damai
tujuan tercapai
bukankah jalan-jalan yang sepi
sudah mulai ramai

Makassar, 1960

Kali

arah kali
ke laut lepas
arah mengabdi
ke dunia bebas

Makassar, 1961

Api

api dalam rongga
tiada berjelaga
nyalangnya
dari bakaran api cita
pada Allah
nyalangnya
dari bakaran cita
pada yang ada

Makassar, 1963

Bintang

diantara terali dan bintang
melekat lintah terbiar
diantara hati yang bimbang
ini rasa yang menggegar

Palu, 1964

Tanya

rasa yang senantiasa tiba
adalah alun dan gelora laut
suara yang senantiasa terngiang
adalah nada harap dan berbuai Tanya
rasa dan suara bertanya
walau hanya dalam diri sendiri

Makassar, 1954

Nurku

halus basah bunda
ada lekati peparunya
merayap dikelep jantung
ikut hanyut bersama darah

Hingga pada kasih
dan mesra ia titipi

Makassar, 1956

Masak

masak sudah wajah dimata
masak man masak min
masaklah sudah rindu membenam pelan-pelan
rindu meraih dan membelai kemungilan
rindu menutup dengan kecup kebeningan
dua dan dua menangkap hati dengan gairah
ia diam pada rindunya yang terpendam
dan kediamannya membikin hati rindu tambah
mendalam

S. Tallo, 1956

Senja

senja-senja seperti boneka ia
pergi tanpa hati
dan matanya bening mencari kasih
dimana kasih dimana
bermata bening menatap ratap
ditatapnya wajah senja
sampai malam baru ia pulang
nura disana ada ibu
juga bermata bening menatap ratap
kasihan
keibu ia lalu pergi
jalannya hendak balik
mati dipesta kawin
pagi hari
nura kehilangan kekasih di dunia ini

Jakarta, 1956

Cinta

dari cinta membatas pikiran waras
kenafsu

ucap ucap berpita lahir
hampir lepas dari rangsang libido
dan yang paling banyak menggugah
rasa dalam dada
dan yang paling banyak kesesuatu
yang punya citra didalamnya

Makassar, 1956

Nyanyi Jaka

senja bermain di mata
tercukilah lagu dalam cinta
sudah dilepas semua birama
pada hati yang dulu ditumpang harap

Palu, 1957

Sepotong Pemberian

berjangka dua kali bumi edari mentari
kami tangkapi manis-manis hidup berkasih
dilengkapi nikmatnya meraih dada putih
kecupi dalam-dalam sampai kedasarnya hati
hati dan hati kami antar merasa dan berpikir
lalu kami lepaskan kembara sesuka hati
karena siapakah yang bisa betah dengan alat
rautan rasa yang menyerah
dan terkatakanlah bahwa bukan dosa dinku
bukan dosa dinku
karena kita dipisah Tuhan hanya karena bapak
dan katakanlah bahwa bukan kelemahan dinku
bukan kelemahan dinku
kerena telah kugenggam sepotong pemberian
Tuhan

Palu, 1957

Darah

darah yang rindu
sudah jauh
ia malu
sepotong rasa
tergenggam
mendalam kesan
dipendam
dara yang rindu
sudah layu
ia malu
terucap janji
begitu ngeri
terucap kasih
begitu murni
keduanya ia sendiri
yang mungkiri

Palu, 1957

Suratnya

dinku,
aku telah pergi sudah
tapi yakin
hatiku aku tinggalkan
dan bukan suatu dosa
apabila aku tetap mengenang
nurmu

Palu, 1957

Sunyi

sunyi hati
sesunyi malam
yang larut sekali
sepinya diri
sesepi dusun dimalam hari
hati dan diri
usah sembunyi disunyi
disepi
bila diri sendiri
tak betah didustai

Palu,

Kisah

kisah
lang disiang
lang dimalam
lang semua
tiada hilang
kisah
lu terulang
ıali waktu
ı tak mau pulang

Palu, 1958

Lagu

terurai lagu
satu demi satu berlalu merdu
teraba dada
mengambangkan duka
kan tiada dihiraukan
sebab duka
selingan yang tiada kekal
dan ria kembang-kembang pengenangan

Palu, 1958

Bagian II
MUARA DAN PETANG

Idakeb

kustek bak melai
karena ia tiada berduri
dan wangi
kubina budi
karena ia membebani
pundak ini
karena ia memberati
hati ini
kubina idakeb hanya dengan hati dan jemari

Palu, 1966

Cita

bimbang hanyut
menuju muara cita
lalu kembali ia
ke teluk permukimannya
dan pada sebuah kota
ia berikan pengabdian
sedang citra dan cita
tertanam dihatinya

Palu, 1967

Kepada Penguasa

betapa kami
mendambakan wadah
bagai rerumput kering dicurah hujan
betapa kami
beri rupa
agar dihiraukan
apakah ini
perbuatan yang sia-sia

Palu, 1968

Bukit Sasbupa

I

ku undang mereka
alam, johan, nunci,
abidin, arumu dkk
berakit Sasbupa
dari kuala Palu
menuju muaranya
petik kecapi
nyanyi dan sepi

II

dari waktu dan ruang
yang tertumpuk
yang diberi
berisi arti

Palu, 1969

Kaili Pamona

ada ke tak jujuran
peneliti putih
pada penamaan
penghuni lembah ini
juga bukit
    pegunungan
    pedataran
    dan isinya
ketak jujuran pada penyamarataan
keanekaan
sebagai kekayaan
kucari bukti disamping kenyataan
yang menantang
yang berpucuk Kaili Pamona
dan ternyata sebuah taman
aneka warna
Kaili dan Pamona diantaranya

Palu, 1970

Megalit

I

tegak dibukit Sepe
sebuah megalit megah
siapa punya
beribu tahun lalu
beribu tanya bertaut
kita punya

II

Daerah permukimannya adalah
di Bada
Napu
Besoa
Pipikoro
Kulavi
Palu
Daerah pengembaraannya adalah
seputar dunia
siapa punya
berupa pendapat diberikan
berupa bentuk ditemukan
yang jelas kita punya

Gintu, 1971

Potret Lembahku

beruntai lima
tetapi bukan bianglala adikku
mulai dari
hutan nyiur
teluk yang tenang
pegunungan memanjang
awan berarak
dan langit membentang
semuanya hanya biru
dan hijau disalut putih
diselut putih
adikku

Palu, 1972

Rumahku

rumahku ini
museum memori
hatiku ini
bukan musim berganti
dan aku ini
usah miliki
kasih

Palu, 1973

Perjalanan

sepanjang perjalanan ini
ia selalu berlalu
padahal telah terasakan
bahwa haripun telah petang

Palu, 1965

Di Cisarua

I

kepohonan seperti juga burung
dibatasi oleh terali dan pagar
pohon yang subur
burung yang berkicau
keduanya digenggam sepi
dan bunyi sendiri-sendiri
akupun sunyi diseling nyanyi
dari kemegahan yang serba imitasi

II

sore hari di atas ussu
memandang bukit pohon
kembang dan air
ada kicau burung tiada syahdu
ada sesuatu yang larut

III

senja kala di Peboba
terlihat bukit
pohon kembang
dan air
terdengar kicau burung
sayu, murni, dan merdu
bernada bebas
lalu teringat masa bocah
dengan nenekda Palahu

membuat pondok
menjala ikan
dan membakar jagung
di kebun
bernada sayu
semua asli dan syahdu

Cisarua (Bogor), 1979

Pahatan

Muara dan petang
adalah kenangan
pertahun
setelah kuala dan jejaka

Bagian III
SENJA DI TELUK MALAM
1985-1991

Pertemuan

tatap aku
dan pejamkan matamu
apakah tampak olehmu
dia yang datang
kemudian buka pelan
akan sayu
redup
nyalang
dan tenang

kemudian pejamkan
disitu ada yang datang
disitu ada yang pulang
disitu ada pertemuan

Palu, 1985

Gairah

Gairah yang dinanti
tiba mengecup kekasih
gairah dan kasih
keduanya maha karya Ilahi

1986

Malam

Malam menggapai kelam
memulas warna hitam pepohonan
hatiku terasa gelisah
dikejauhan kudengar suara
berderak apakah ia yang datang
kiranya ranting kering
yang patah

1987

Gelisah

Gemuruh ombak memecah
biduk terdampar di tepian
ada sebuah hati yang gelisah

1988

Senja di Teluk

Diambang senja
di tepian teluk
pamit mentari
dibalik gunung
pamit ia
menggapai senyum

1989

Gubuk Kenangan

gubuk yang sederhana
tempat bermukimnya
kenangan
seorang teman mental kedalamnya
seorang dara
ditunggu kedatangannya

1990

Kepada Sdr. A.M.

yang neces
dan bersih sendiri
habis manis
sepahnya berderai
Sdr. aku bukan patung
tetapi manusia yang berjiwa
camkan

Palu, 1991

Kenangan

I

berjuta kenangan
disini
dari
kasih bersemi
rasa yang nancap di dada
dan hilangnya
kesetiaan

II

yang tertera di kamar hunian
adalah kasihnya menawan
manfaat tadahan tangan
pada sisa-sisa usia
yang mengelupas
dari sengatan panas
adalah rindunya yang terlepas

Palu, 1991

Seruan

Sesayup derap hidup di desa
mengidap lapar teradabtasi
menatap dan tiada meratap

ulurkan tanganmu
dekap erat di dada
tau degupan jantung
yang mengganjal di hatinya

derap hidup
tiada cukup
tiada meratap

ulurkan tanganmu
bila lebih serahkan padanya
bila menatap kecuplah ia

ulurkan tanganmu
beri keimanan nalar dan daya
untuk mereka
dan anak cucu bangsa

tumbuhkan etos kerja yang baik
untuk mereka

Cukilan 1992

kekasihku seorang dan
temanku berdua
tahun ini
dari laku dan tuturnya
telah pudar
lukisan dalam cukilan jejaka
kecuali engkau seorang
teman yang berhasil
dan yang sudah tiada
engkau selalu dibayang angan
berdua bertarung dengan ke fanaan
dan jawaban pertanyaan
ia pudar dalam kekerdilan
sedang aku sendiri di usir kesunyian

Depan Cermin

Siapkan dirimu
dari topan melanda rumah
karena diterpa usia
buana tempat persinggahan
adalah wadah menadah dan usaha
tadahkan tangamu agar sampai
dini hari di samudera

Kasih dan yang setia
bila pudar dalam senja
adalah karena kekerdilannya
adalah kesetiaan baru
dari mereka yang tau kebesaran Tuhanmu

Palu, 1992

Keagungan

Siapa yang meramal
kalau di sini mula bersemi
karsa kisah dan kasih
yang tak berkesudahan
dalam angan
kenyataan
dan harapan
silih berganti
tiada henti memagut diri
ya Rabbi
keagunganMu
menciptakan semua ini

Palu, 1993

Kesetiaan

Penemuan
kesetiaan tempaan kehidupan
ditempah berpuluh tahun
dalam citra usaha
dalam suka dukana

S. Manonda, 1993

"Kasih"

bukan karena
bersuami beranak
dan bercucu
maka dilupa
Tetapi kesetiaan mengenang peristiwa
sudah empat dasa warsa berlalu kasih
tiada berubah dan perjalanan kita
tiada menyimpang
bila kita pulang
mohonkan abadi disisiNya

Palu, 1993

Malam di Selat

I

Bening mata bunda
dikala bahtera berlayar ke selatan
membawa diri
lewat malam di selat
Bulan cahaya kemilau di laut
hatinya menerawang
menimba ilmu di rantau

II

Seusai kembali
membaktikan diri
di negari ini
dan kehadiran Ilahi

III

perolehan karya satya
ditambah sedasa warsa
pelanjut goresan cita
meniti jalan kesisiNya

IV

tempuhan perjalanan
memberi pesan
di sini jatidiri ditemukan

Selat Makassar-Tovale, 1994

Bagian IV
REMBANG DI TANJUNG

Arti Sebuah Nama

Di hatiku tercatat beberapa nama
dan pada waktunya
bisa dibaca atau dipendam saja
sebagai kenangan
Kata orang kenangan itu
madat jiwa
Tetapi bagiku adalah
kesetiaan mengingat sesuatu
peristiwa

Palu, 1991

Rembang di Tanjung

Betapa dinginnya air di kali
dinginnya merambat peraduan ini
betapa inginnya lelaki
yang kembali rembang di tanjung
menapak bukit hijau
dikejauhan
merangkum bunga senja
di halaman

Tanjung Karang, 1991

Kembara

Sendu yang melekat
pada tali-tali kecapi
dibawa kembara
sesuka hati

dalam alun suara
dalam raut wajah
dalam harum bunga
dalam genggaman iman

Palu, 1992

Perjalanan

Bergulir bersama air mengalir
dari puncak ulayo
luaio
telah dibuatkan catatan
perjalanan untukmu
melalui kuala dan jejaka
muara dan petang
senja di teluk
akan dilanjutkan perjalanan ini
sampai rembang di tanjung
malam di selat
larut di laut
semoga lanjut
dini hari di Samudera
sebelum maut menjemput

Bangga, 1992

Lewat Jembatan

deru yang melekat pada
kaca depan
menggema roda memutar
masa bocah dan
anak sekolah rendah
mengasah kalam di depan
gereja tua
jemputan Bapa pada
pecahnya perang dunia kedua
berpaling kedepan dikala mobil
lewat jembatan
menuju kampung kelahiran
lewat kenisbian

Ujung Jembatan Tua, 1992

Retrospeksi

Ada yang menyentuh
mengeristal
terpental dalam gelap
terpercik setitik cahaya
terangi kembali
sampai berada
diambang sadar

Palu, 1992

Bagian V
DINI HARI DI SAMUDRA
(Catatan Pengembaraan)

Dini Hari di Samudera

(Catatan Pengembaraan)

Bagian I

Kembara dikulit bumi
berair, bertanah, dan berawan
seharian dari pagi di kuala
hingga dini hari di samudera
selama empat dasawarsa
menimba dan menimba

> Adakah sesuai fungsi dan manfaat
> berlanjut.....
> setelah diserahkan lima tahun lewat ?

Adakah terdengar gaung vaino valentumangi
dalam upacara adat di lembah ini
yang diterjemah dalam pantun, syair, dan mentera
sebagi akar bentuk puisi bangsa?

> Telah tergali sumur puisi lama
> Kaili Pamona sejak dua dasawarsa,
> sebelumnya telah diteguk syair,
> pantun dan mantera

Dalam kuala dan jejaka
dalam muara dan petang
dalam senja di Teluk
dalam rembang di Tanjung

dalam malam di Selat
dalam larut malam di Laut
dalam dini hari di Samudera

rumah dan dapur telah disiapkan
di luar dan di dalam kerja seharian

dalam Idakeb dan Kecapi
dalam Kakanda Ditjen Kebudayaan
dan Sesbupa
dalam Assisten Kebudayaan dan Yayasan
Kebudayaan Sulawesi Tengah
dalam PSK, Museum, dan Dewan Kesenian
Palu

Adakah terasa bahwa……..!
sajak-sajak kita adalah mata air
yang bersumber dari akar valentumangi,
dondi, dulua atau mantera
pantun dan syair atau vaino dan tindua

yang terungkap……..!
dalam Palu kotaku yang berdebu oleh alam
dalam zikir, Tolare saudara kita oleh Rajamaulu
dalam mantera dukun bersalin
Atjat dan Fitrahnya Rafik
dalam sajak kehidupannya Rosita mata gadis
dan malam di desaku oleh Jamrin dan teman lain
dan dalam mantra syairku ini.

Bagian II

Kembara dikulit bumi bertanah
menanam benih seni
menggali jati diri

memahat prasarana budaya
memugar taman Purbakala
Vatunonju, Lore, dan
makam Dato Karama

membangun sasana budaya
Museum Provinsi dan Kraton Banggai
dalam hubungannya dengan Majapahit di sini
dibangun dan dibina
selama dua dasawarsa

Adakah pelanjut,
melaksanakan pemeliharaan dan manfaat
adakah usaha bersama Pemda setempat
yang dijalin bersama
yang memanfaatkan taman pubakala
yang mempublikasikan inventarisasi sastra
dan penelitian bahasa
yang menyemarakan Museum dengan fasilitas yang ada
yang menerima pesan dan karya
budayawan dalam dan luar negara

dahulu rutin tiada
sekarang ada seperti tiada
dahulu rutin kesenian tiada

sekarang ada disamping pembangunan sarana
yang diberi nama Taman Budaya

Ada panggung terbuka, semak yang nonton
ada fungsi yang dialihkan

Ria,
benar sungguh
ucapanmu saudara
bahwa di sini, di Taman Budaya
lebih semarak bidang pendidikan,
ketimbang seni budaya

sekarang Taman Purbakala
kurang manfaat dan fungsi
sekarang Museum tampak megah namun sepi

Ada benda purbakala tak bergerak dipindahkan
ada benda budaya bergerak dilepaskan
ada pameran keliling tak menyimpan kesan

Ada koleksi peralatan dapur di pelitur
ada renovasi tak terdokumentasi, tak mengalur
ada lumpang di atas baur
anehnya Masmi sendiri enggan menegur

Ada program,
menyelip kebudayaan pada
sektor sektor lain, lalu tiada
Ada desposisi,

setuju di atas terkancing di bawah
l a l u t i a d a ?

Ada penerbitan seni budaya
tertahan di Kabupaten
atau di biarkan berdebu
menenti kapan.....!

Rin,
benar sungguh ucapanmu saudara
bahwa disini,
menjual buku sastra budaya
mematikan modal.....!

Bagian III

Kembara dikulit bumi berawan
terakhir membawa
Satya Lencana kelas dua
penukan obat tungkai luka
yang tertabrak tembok pengabdian dan kuasa

Alan,
benar sungguh
ucapanmu saudara
bahwa disinipun
dilanda erosi.....!

dan dalam pengembaraanku
kita miskin karena tak dientaskannya
pendidikan pada masa lalu

kita tertinggal karena tak dientaskannya
kebudayaan pada masa kini
dan menganggapnya soal nanti.....

M. Rafik
benar sungguh,
ucapanmu saudara
bahwa kesejahteraan spiritual
dalam bentuk budaya
mendapat tempat kedua
di negeri ini.....

Bagian IV

Kembara keluar angkasa
dengan usaha dan karya
bersama anak pejuang bangsa
yang bangkit kembali
mencari dan mengkaji
maha karya Illahi
dalam kehidupan
dalam ketahanan

Rin dan Ria,
Jemari dilincahkan menulis
perjalanan ini,
catat mereka yang lari
tinggalkan bengkalai,
bertualang ke atas
melayang di bawah basah

tercurah dikegersangan tanah

Mengalirkan erosi dan dengki
Mengesip tulang, menyemir kursi
Memusatkan kegiatan sendiri

Rin, Ria, dan Rafik
Jemput mereka yang bangkit
mereka yang tinggal
diluar rumahnya sendiri
mereka yang tak diberi jadwal
kegiatan di sini
mereka yang membina
utuh dan seimbang nilai
moral, budaya, dan peradaban
mereka yang dipisahkan
dari karyanya yang berarti
mereka yang sepenuh hati untuk ini
disini dan dimana saja.



Riwayat Hidup

A. **Nama : Masyhuddin Hi. Masyhuda**
B. **Tempat dan Tanggal Lahir : Kampung Baru, Palu Provinsi Sulawesi Tengah, 1 Juli 1935.**
C. **Alamat : Jalan Munif Rahman Kel. Silae**
D. **Riwayat Pendidikan/Kursus:**
   1. Sekolah Rakyat (SR) Tahun 1955 di Palu
   2. SMP B Tahun 1953 di Makassar
   3. SGA Negeri Tahun 1956 di Makassar
   4. B.I. Bahasa Indonesia Tahun 1962 di Makassar
   5. Sarjana Muda Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Makassar pada Tahun 1964
   6. Siences Teaching Tahun 1962 di Ujung Pandang
   7. Penataran Ilmu Permuseuman Tahun 1974 di Jakarta
   8. Penataran Pimpinan Administrasi T ingkat Atas

(TMC) Angkatan V Tahun 1974 di Jakarta
9. Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Kepurbakalaan di Borobudur Tahun 1976
10. Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia di Tugu Tahun 1976
11. Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi (SESPA) Tahun 1977 di Jakarta
12. Penataran PMP di Jakarta Tahun 1978
13. P4 di Palu 1979.

E. Riwayat Pekerjaan :

1. Guru SGB Negeri Palu, 1-8-1956 s.d. 1-8-1959
2. Guru SGB Putri di Makassar, Tahun 1959 s.d. Tahun 1960
3. Guru SMP Negeri VI Makassar, Tahun 1959 s.d. Tahun 1964
4. Guru SMP Negeri II Palu, Tahun 1965 s.d. Tahun 1966
5. Guru SMA Negeri Palu, Tahun 1966 s.d. 30-9-1967
6. Diangkat sebagai Kepala Kantor IDAKEB (Inspeksi Daerah Kebudayaan) Provinsi Sulawesi Tengah, 1-10-1966 s.d. 31 Juli 1968
7. Kepala Kantor Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah, 1-8-1968 s.d. 30 Juli 1970
8. Assisten Kepala Perwakilan Departemen P dan K Provinsi Sulawesi Tengah Bidang Kebudayaan, 1-7-1970 s.d. Tahun 1975
9. Assisten Kepala Luar Biasa IKIP Makassar Cabang Palu, Tahun 1967 s.d. Tahun 1972

10. Kepala Museum Negeri Sulawesi Tengah sampai 3-10-1988, Pimpro Museum Negeri Sulawesi Tengah, Tahun 1977 s.d. Tahun 1988
11. Kepala Bidang Permuseuman Sejarah Kepurbakalaan (PSK) Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Tengah di Palu, 20-6-1975 s.d. 1-7-1991 hingga pensiun.

E. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pengurus Organisasi Seni "T ifa" di Makassar, Tahun 1954
2. Anggota Pengurus Lembaga Organisasi Seni Budaya Indonesia (LOSBI) di Makassar, Tahun 1955
3. Ketua Organisasi Seni-Budaya Kecapi di Palu, Tahun 1956- 1959
4. Ketua Sanggar Seniman Budayawan Palu (SASBUPA), Tahun 1964-1965
5. Ketua Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) di Palu, Tahun 1964-1966
6. Ketua Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah di Palu, Tahun 1966
7. Anggota Pengurus MKGR di Palu, Tahun 1966 s.d. 1972
8. Anggota Pengurus DPD Golkar Sulawesi Tengah, Tahun 1972 s.d. 1977
9. Ketua KORPRI Sub Unit Kanwil Depdikbud Sulteng di Palu Tahun 1972 s.d. 1985

10. Ketua Himpunan Pembina Bahasa Indonesia, Tahun 1978 s.d. 1993
11. Koordinator Ketua Dewan Kesenian Palu (DKP), Tahun 1989 s.d. 1994

F. Penulisan Puisi/Kumpulan Puisi (Tahun 1954 s.d. Tahun 1994)

1. Kuala dan Jejaka : Tahun 1975
2. Muara dan Petang : Tahun 1979
3. Senja di Teluk : Tahun 1991
4. Rembang di Tanjung : Tahun 1994
5. Malam di Selat : Tahun 1994

Karya puisi yang terakhir yang belum di cetak adalah "Dini Hari di Samudera" adalah goresan catatan Pengembaraan beliau sebelum ajal menjemput.

Penerbitan buku kumpulan puisi karya Masyhuddin Masyhuda *Dari Kuala Hingga Samudera* yang dilakukan, pantas mendapat apresiasi yang positif dari berbagai pihak.

Dra. Zainab, M.Hum.
(Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah)

Bagi saya, Masyhuddin Masyhuda adalah sosok penyair yang bersahaja. Ia adalah seorang guru dan sekaligus sebagai teman diskusi dalam bidang sastra, khususnya puisi. Kepada beliaulah, saya dan teman-teman sastrawan lainnya banyak menimba ilmu dan pengalaman.

Dr. H. Gazali Lembah
(Dekan FKIP Universitas Tadulako)

Visi dan misi yang humanistik yang terdapat dalam puisinya mencerminkan tekad dan kebulatan hati Masyhuddin Masyhudauntuk selalu berjuang membangun daerah Sulawesi Tengah yang sangat dicintainya melalui semangat yang dikobarkan dalam metafora-metafora indah dalam karyanya.

Muhammad Askari Masyhuda, S.H., M.Si.

PERP
BALAI BA

de la macca
Jl. Borong Raya No. 75 A
Telp. 0411-2410294 - 0811 468 957
Email: gunmonoharto@yahoo.com

GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

ISBN 978-602-263-003-6
9 786022 630036